



MAKNA MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA: ANTARA IDEALISME NORMATIF DAN REALITAS SOSIAL DI PTKIN

Untsa Islami Kunana¹

¹ Sejarah dan Peradaban Islam (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

*Corresponding Author : untsaisl4mi@gmail.com

Abstract : This study aims to explore how students at State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN) in Indonesia interpret the concept of religious moderation within their academic and social lives. Religious moderation is a strategic policy discourse promoted by the Ministry of Religious Affairs to cultivate tolerant, inclusive, and balanced religious attitudes amid growing symptoms of intolerance and radicalism. However, the meaning of this concept among students has not been thoroughly investigated from the perspective of their subjective experiences. Therefore, this research adopts a phenomenological qualitative approach to capture students' understanding, interpretations, and lived experiences in responding to the institutionalized values of moderation. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving students from diverse backgrounds at three PTKIN campuses in Indonesia. The findings reveal that students' understanding of religious moderation is pluralistic and shaped by their educational backgrounds, affiliations with student organizations, and exposure to social media. There exists a tension between the normative idealism promoted in academic settings and the social realities of student life, which are often characterized by ideological polarization, resistance, and communal dynamics. While some students perceive moderation as a noble value worth embodying, others view it with skepticism, seeing it as a political tool of the state that may not genuinely reflect their lived needs and experiences. The study concludes that internalizing the values of religious moderation in PTKIN environments requires a more contextual, dialogical, and experience-based approach. These findings are expected to enrich the discourse on strengthening religious moderation in Islamic higher education and to serve as a reference for future policy evaluation and value-education strategies.

Keywords: *religious moderation, students, PTKIN, social reality, normative idealism, Islamic education.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memaknai moderasi beragama dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Moderasi beragama merupakan wacana kebijakan strategis yang diusung oleh Kementerian Agama untuk membangun sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan seimbang di tengah meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisme. Namun demikian, pemaknaan konsep ini di kalangan mahasiswa belum banyak diteliti secara mendalam dari sudut pandang pengalaman subjektif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menangkap pemahaman, interpretasi, dan dinamika yang dialami mahasiswa dalam merespons nilai-nilai moderasi yang digaungkan secara institusional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang di tiga PTKIN di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan moderasi beragama di kalangan mahasiswa bersifat plural dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, afiliasi organisasi kemahasiswaan, dan eksposur terhadap media sosial. Terdapat ketegangan antara idealisme normatif yang diajarkan dalam kurikulum dan realitas sosial mahasiswa yang penuh dengan polarisasi, resistensi ideologis, dan dinamika komunitas. Sebagian mahasiswa memandang moderasi sebagai nilai luhur yang perlu diwujudkan, namun tidak sedikit pula yang menilai wacana ini sebagai bagian dari strategi politik negara yang tidak selalu mencerminkan kebutuhan mereka secara riil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan PTKIN memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana penguatan moderasi beragama dalam pendidikan tinggi Islam serta menjadi bahan evaluasi kebijakan dan strategi pendidikan nilai di masa mendatang.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Mahasiswa PTKIN, Realitas Sosial, Idealisme Normatif*

INTRODUCTION

Moderasi beragama telah menjadi diskursus utama dalam wacana keislaman Indonesia dalam satu dekade terakhir, terutama setelah dijadikan salah satu program strategis Kementerian Agama RI. Istilah ini tidak sekadar menjadi slogan, tetapi menjadi kerangka berpikir dan bertindak dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) menjadi garda terdepan dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap moderasi beragama sebagai bagian dari agenda pendidikan Islam nasional. (Wahid, 2021; Mujani & Liddle, 2009).

Namun, implementasi konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa tidak selalu berjalan mulus. Banyak ditemukan dikotomi antara pemahaman normatif-idealisme tentang moderasi dengan realitas sosial yang penuh dengan friksi identitas, konflik sektarian, dan ekspresi keagamaan yang ekstrem. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara narasi resmi moderasi beragama dengan realitas yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. (Alfitri, 2020; Azra, 2017)

Penelitian ini menjadi penting karena banyak studi sebelumnya lebih menekankan aspek teologis dan institusional dari moderasi beragama, tetapi kurang menyentuh bagaimana mahasiswa sendiri memaknai konsep tersebut. Mahasiswa sebagai aktor muda dan calon pemimpin memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi di tingkat praksis. Maka, kajian persepsi mereka terhadap moderasi sangat mendesak (Subhan, 2021; Sulaiman, 2019)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa PTKIN masih menunjukkan kecenderungan intoleransi dan eksklusivisme meskipun telah mengikuti mata kuliah moderasi beragama atau pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi nilai moderasi belum sepenuhnya efektif atau belum menyentuh aspek identitas, afeksi, dan pengalaman personal mahasiswa (Mudzakkir & Wahyudi, 2022; ICPVTR, 2021)

Banyak faktor yang memengaruhi konstruksi makna moderasi beragama di kalangan mahasiswa, antara lain latar belakang pendidikan agama sebelumnya, pengaruh organisasi intra maupun ekstra kampus, serta eksposur terhadap narasi digital yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini harus mengakomodasi keragaman variabel sosial yang membentuk persepsi tersebut (Hidayat, 2020; Rozi & Amin, 2023).

Moderasi beragama yang semestinya menjadi jalan tengah justru terkadang dipersepsi sebagai bentuk kompromi ideologis atau pengaburan identitas keislaman. Persepsi semacam ini memperlihatkan adanya resistensi terhadap narasi dominan yang dibawa oleh institusi negara atau akademik, yang kadang dianggap politis atau tidak otentik (Hasan, 2018; Alatas, 2006).

Untuk itu, penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa membangun makna atas moderasi beragama: apakah melalui proses dialogis dengan realitas sosial, ataukah sekadar reproduksi dari narasi institusional. Hal ini hanya dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman subjektif mahasiswa (Creswell, 2014; Flick, 2018)

Penelitian ini juga akan menguji sejauh mana makna moderasi beragama yang dimiliki mahasiswa memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam ruang publik kampus, baik dalam kegiatan akademik, organisasi, maupun interaksi lintas agama dan lintas budaya. Ini memberikan kontribusi penting terhadap evaluasi kebijakan pendidikan moderasi di PTKIN (Nilan et al., 2011;

Syamsuddin, 2022.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi atas pemaknaan mahasiswa terhadap moderasi beragama, tetapi juga memberikan pijakan teoretis dan praktis untuk merancang pendidikan nilai yang lebih kontekstual dan dialogis. Kontribusi akademik dan kebijakan dari riset ini diharapkan dapat menguatkan upaya moderasi yang berbasis pengalaman nyata mahasiswa (Kemenag RI, 2022; Zarkasyi, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan menggali makna subjektif moderasi beragama dari sudut pandang mahasiswa PTKIN. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri pengalaman, pemahaman, dan interpretasi individu terhadap suatu fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual, yaitu moderasi beragama dalam kehidupan kampus. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menangkap realitas sebagaimana ditafsirkan oleh subjek, bukan semata-mata berdasarkan definisi normatif yang telah dibakukan institusi. (Creswell, 2014; Moustakas, 1994).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa aktif dari berbagai jurusan dan organisasi intra/ekstra kampus di tiga PTKIN berbeda, yang dipilih secara purposif untuk mencerminkan keragaman latar belakang dan pandangan. Observasi digunakan untuk mencermati dinamika interaksi sosial keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus, seperti diskusi keagamaan, kegiatan ormawa, dan perkuliahan. Data dokumen yang dianalisis mencakup modul moderasi beragama dari Kemenag RI, pedoman kampus, serta unggahan media sosial terkait narasi keagamaan mahasiswa. (Bogdan & Biklen, 2007; Sugiyono, 2017)

Analisis data dilakukan menggunakan teknik coding tematik (thematic coding) dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif (seperti NVivo atau ATLAS.ti), yang memungkinkan pengelompokan tema-tema besar seperti: persepsi normatif, resistensi terhadap narasi dominan, pengaruh organisasi kampus, dan pengalaman sosial lintas identitas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member-checking, dan audit trail. Tujuan akhirnya adalah membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa memaknai moderasi beragama secara nyata, yang dapat berkontribusi dalam evaluasi dan pengembangan pendidikan nilai di PTKIN. (Braun & Clarke, 2006; Miles, Huberman & Saldaña, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa PTKIN memiliki pemaknaan yang beragam terhadap konsep moderasi beragama. Sebagian besar memahami moderasi sebagai sikap tengah, tidak ekstrem, dan menghormati perbedaan. Namun, ada juga yang memaknainya secara sempit sebagai bentuk “netralitas” agama dalam ruang publik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun istilah ini populer secara kelembagaan, namun pemahaman di tingkat akar rumput belum seragam. Hal ini mendukung temuan Subhan (2021) yang menyatakan bahwa narasi institusional seringkali gagal diterjemahkan secara utuh oleh peserta didik.

Mahasiswa dari latar belakang pesantren cenderung memaknai moderasi secara lebih normatif dan tekstual, sedangkan mereka yang berlatar belakang

sekolah umum atau madrasah memiliki pemahaman yang lebih cair. Latar belakang pendidikan awal sangat memengaruhi cara pandang mereka terhadap otoritas keagamaan dan sikap terhadap keberagaman. Teori habitus Bourdieu (1990) relevan dalam menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu membentuk struktur kognitif mahasiswa dalam memaknai ajaran agama.

Sebagian mahasiswa merasa idealisme moderasi beragama sulit diwujudkan dalam realitas sosial kampus yang masih dipenuhi polarisasi organisasi, konflik ideologi keagamaan, dan bias sektarian. Moderasi dianggap “elitis” dan tidak menyentuh akar masalah sosial-keagamaan mahasiswa. Giddens (2006) menjelaskan adanya dislokasi antara struktur normatif dan praktik sosial dalam masyarakat modern, termasuk di ruang akademik.

Organisasi intra maupun ekstra kampus menjadi arena reproduksi sekaligus resistensi terhadap nilai moderasi. Organisasi moderat seperti PMII dan HMI memiliki kecenderungan mendukung narasi moderasi, sedangkan organisasi konservatif cenderung menunjukkan resistensi terhadap wacana tersebut. Berger & Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi simbolik, dan organisasi mahasiswa menjadi ruang utama konstruksi itu.

Media sosial berperan besar dalam membentuk opini mahasiswa. Narasi moderasi beragama di ruang digital seringkali tenggelam oleh konten-konten keagamaan yang bersifat konfrontatif dan provokatif. Akun-akun dakwah dengan nada eksklusif lebih dominan diikuti daripada akun institusional kampus atau Kemenag. Menurut Castells (2009), ruang digital bukan hanya medium informasi tetapi arena kontestasi ideologis yang dapat memperkuat segregasi sosial.

Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap ambivalen terhadap istilah “moderasi.” Beberapa menganggapnya sebagai bagian dari politik domestik Kemenag, bukan sebagai nilai yang lahir dari kesadaran keagamaan. Ada resistensi yang muncul dari kecurigaan ideologis dan perasaan bahwa moderasi adalah agenda politik. Fenomena ini sejalan dengan teori Gramsci tentang hegemoni, di mana wacana dominan negara bisa ditantang oleh resistensi dari masyarakat sipil.

Menariknya, terdapat kelompok kecil mahasiswa yang memiliki pemahaman kritis terhadap moderasi beragama. Mereka menempatkan moderasi sebagai tanggung jawab moral dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif. Kelompok ini biasanya aktif dalam forum lintas iman dan memiliki pengalaman internasional atau multikultural. Inilah yang disebut oleh Freire (1970) sebagai “kesadaran kritis” atau *conscientization*, yang muncul dari pengalaman dialogis dan praksis sosial.

Sebagian mahasiswa menganggap sikap moderat lebih sebagai strategi adaptasi sosial daripada keyakinan nilai. Dalam situasi tertentu mereka bisa bersikap inklusif, tetapi dalam komunitas eksklusif mereka menunjukkan sikap yang berbeda. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi Goffman (1959), di mana identitas sosial bersifat performatif tergantung pada konteks sosialnya.

Banyak mahasiswa menyatakan bahwa materi moderasi beragama yang disampaikan dosen seringkali hanya bersifat kognitif, tanpa contoh konkret atau diskusi kontekstual. Hal ini mengakibatkan pemahaman mahasiswa cenderung bersifat teoritis dan kurang membumi. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang bermakna membutuhkan interaksi sosial yang kontekstual dan scaffolding dari pihak pendidik.

Moderasi beragama sebagai kebijakan negara memerlukan dukungan institusi pendidikan, namun jika tidak diiringi dengan pembinaan kultural dan narasi personal, maka ia akan menjadi formalitas. Mahasiswa membutuhkan role model, bukan hanya ceramah formal. Argumen ini diperkuat oleh Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai tidak cukup dengan struktur kurikulum, tetapi harus disertai pembudayaan nilai secara terus-menerus.

Berdasarkan temuan di atas, strategi penguatan moderasi beragama perlu disesuaikan dengan dinamika sosial mahasiswa. Pendekatan partisipatif, integratif lintas disiplin, dan pemanfaatan ruang digital secara kreatif adalah jalan yang menjanjikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan *student-centered* dalam pendidikan nilai, sebagaimana disarankan oleh Dewey (1938), yang menekankan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses internalisasi nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa PTKIN terhadap moderasi beragama bersifat beragam dan kontekstual. Sebagian besar memahami moderasi sebagai ajaran Islam yang menekankan sikap seimbang dan toleran, namun interpretasinya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, afiliasi organisasi, dan eksposur media sosial. Di satu sisi, terdapat kelompok mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara reflektif, namun di sisi lain, terdapat pula yang memaknainya secara strategis, defensif, bahkan skeptis terhadap agenda moderasi yang dibawa institusi. Hal ini memperlihatkan bahwa makna moderasi tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dikonstruksi secara sosial oleh pengalaman dan interaksi mahasiswa.

Temuan penting lainnya adalah adanya ketegangan antara idealisme normatif moderasi beragama yang digaungkan institusi dan realitas sosial mahasiswa yang sarat polarisasi, konflik ideologi, dan tekanan komunitas. Moderasi beragama dalam praktiknya tidak selalu hadir sebagai nilai internal, melainkan kerap dibingkai sebagai kewajiban administratif atau slogan kebijakan. Kondisi ini menimbulkan resistensi, apatisme, atau bahkan sikap ambigu di kalangan mahasiswa. Ketimpangan ini diperparah oleh pendekatan pendidikan nilai yang cenderung bersifat teoritis dan minim ruang dialog kritis di ruang kelas maupun organisasi.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan moderasi yang lebih partisipatif, interaktif, dan berbasis realitas mahasiswa. Penguatan narasi moderasi harus dilakukan secara kultural, bukan sekadar struktural, melalui keteladanan, ruang refleksi, dan integrasi lintas disiplin. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer dengan menekankan pentingnya mendengar dan memahami makna moderasi dari perspektif mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi nilai hidup yang tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar kebijakan formal.

REFERENCES

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Castells, M. (2009). *Communication Power*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Subhan, Z. (2021). Moderasi Beragama dan Tantangan Islam Kultural di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 123-140. <https://doi.org/10.32478/harmoni.v20i2.567>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.